



PEMBELAJARAN PROJEK UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN TAFSIR AL  
QUR AN PADA SISWA KELAS X MIA  
MA MUHAMMADIYAH BANTAENG SULSEL

Hasmawati  
MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel

Email: hasmawatihasan4@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-Mei -2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 21 Juli -2022)

**ABSTRAK**

Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam dalam masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan Islam inilah, manusia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah. Tafsir adalah buah pemahaman Al-Quran yang diungkapkan, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Pada hakikatnya tafsir adalah jembatan antara teks Al-Quran yang sudah baku dengan kehidupan yang terus berkembang. Sebagaimana pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, pembelajaran tafsir Al-Quran pada lembaga pendidikan formal niscaya dilakukan secara bertahap dan berjenjang dengan prioritas materi ajar tertentu. Secara garis Tujuan dari PTK ini adalah untuk :Mendeskripsikandan pelaksanaan Project Based Learning (PjBL ) dalam peningkatan pemahaman tafsir Al Qur an siswa kelas X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel. Hasil PTK ini menunjukkan bahwa Pelaksanaa PjBL dalam belajar tafsir Al- Qur'an dilakukan sesuai langkah yang berdasarkan teori. Dalam PTK ini dilakukan dengan langkah : : (1) Perencanaan pembelajaran , (2) Observasi Pelaksanaan pembelajaran, dan (3) Refleksi. Pelaksanaan PjBL dapat meningkatkan hasil pemahaman tafsir Al- Qur'an pada siswa kelas X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel . Hal ini dibuktikan dengan kenaikan skor dari siklus 1 ke siklus 2 dari 67,40 menjadi 85,30. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an.

Kata Kunci : PjBL, Pemahaman, Tafsir Al-Qur'an

**ABSTRACT**

*Islamic education acts as a mediator in disseminating Islamic teachings in society at various levels. Through this Islamic education, humans can understand, live and practice Islamic teachings in accordance with the provisions of the Qur'an and al-Sunnah. Tafsir is the fruit of understanding the Al-Quran which is expressed, both orally, in writing, and in action. In essence, interpretation is a bridge between the standard text of the Koran and life that continues to develop. As with learning other sciences, learning the interpretation of the Koran in formal educational institutions is necessarily carried out in stages and stages with certain priority teaching materials. In outline, the aims of this PTK are to: Describe and implement Project Based Learning (PjBL) in increasing understanding of Al-Qur'an interpretation for class X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng, South Sulawesi. The results of this PTK show that the implementation of PjBL in learning Al-Qur'an interpretation is carried out according to steps based on theory. In CAR, this is done in the following steps:*

(1) *Learning planning*, (2) *Observing the implementation of learning*, and (3) *Reflection*. *Implementation of PjBL can improve the results of understanding the interpretation of the Qur'an in class X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel. This is evidenced by the increase in scores from cycle 1 to cycle 2 from 67.40 to 85.30. The researcher also provides recommendations to other researchers to develop more contextual learning media combined with other learning methods that support learning the Qur'an.*

*Keywords: PjBL, Understanding, Interpretation of the Qur'an*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam bertugas di samping menanamkan nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealis wahyu Allah SWT. Pendidikan Islam harus mampu mendidik anak didik secara optimal agar memiliki kematangan dalam beriman dan bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan Islam yang telah diperoleh. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam dalam masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan Islam inilah, manusia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah. (Abdul wahid, 2015)

Pengertian Al-Qur'an secara terminologi Said Agil Husain Al-Munawar menjelaskan bahwa "al-Qur'an merupakan firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawwatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas"( Said Agil Husain Al-Munawar, 2022)

Pembelajaran tafsir Al-Quran adalah kelanjutan dari pembelajaran Al-Quran yang diselenggarakan melalui pendidikan formal maupun non-formal, baik pada pendidikan tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Pembelajaran tafsir Al-Quran akan efektif apabila dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, didukung penguasaan materi dan metode pembelajaran yang optimal. Pembelajaran Tafsir Al-Quran tersebut didukung dengan kitab *Al-Quran dan Terjemahnya* ke dalam bahasa Indonesia.

Tafsir adalah buah pemahaman Al-Quran yang diungkapkan, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Pada hakikatnya tafsir adalah jembatan antara teks Al-Quran yang sudah baku dengan kehidupan yang terus berkembang. Penafsiran Al-Quran adalah upaya mendialogkan idealitas Al-Quran dengan realitas historis kehidupan dalam rangka menghilangkan kesenjangan antara keduanya.

Sebagaimana pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, pembelajaran tafsir Al-Quran pada lembaga pendidikan formal niscaya dilakukan secara bertahap dan berjenjang dengan prioritas materi ajar tertentu. Secara garis besar, prioritas bahan ajar tafsir Al-Quran adalah pesan-pesan Al-Quran tentang pokok-pokok ajaran Islam, yakni akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak.

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalnyanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah

di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat.. (Muchsin,2010:13-14).

Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007). Guru Agama Islam juga dituntut untuk menerapkan media pembelajaran untuk meningkatkan ibadah siswanya .

Kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada guru (Mulyasa, E., 2007) . Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah guru dan siswa hanya mendengarkannya . Dalam kondisi demikian pengalaman belajar siswa hanya mendengarkan ceramah guru saja , tanpa ada keaktifan , kreatifitas dan inovasi yang berasal dari siswa . Siswa kurang memiliki kemampuan memecahkan permasalahan ekonomi yang kontekstual yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi perusahaan sehari hari. Kondisi ini jelas tidak seirama dengan yang dikehendaki oleh standar proses pembelajaran .

. Berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru, untuk peningkatan hasil belajar diantaranya dengan pelaksanaan pembelajaran proyek atau *Project Based Learning* (Depdiknas, 2009). Proyek adalah tugas yang kompleks, berdasarkan tema yang menantang, yang melibatkan siswa dalam mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau kegiatan investigasi; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan dalam menghasilkan produk (Thomas, Mergendoller, and Michaelson, 1999).

(Project Based Learning (PjBL ) merupakan model atau metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk pemecahan permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Proyek terurai menjadi beberapa jenis. Stoller (2006) mengemukakan tiga jenis proyek berdasarkan sifat dan urutan kegiatannya, yaitu: (1) proyek terstruktur, ditentukan dan diatur oleh guru dalam hal topik, bahan, metodologi, dan presentasi; (2) proyek tidak terstruktur didefinisikan terutama oleh siswa sendiri; (3) proyek semi-terstruktur yang didefinisikan dan diatur sebagian oleh guru dan sebagian oleh siswa.

Melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa akan berlatih merencanakan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan menampilkan atau melaporkan hasil kegiatan. pada siswa dalam kegiatan pemecahan masalah terkait dengan Proyek dan tugas-tugas bermakna lainnya. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat memberi peluang pada siswa untuk bekerja, mengkonstruk tugas yang diberikan guru yang pada puncaknya dapat menghasilkan produk karya siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :Mendeskripsikandan pelaksanaan Project Based Learning (PjBL ) dalam peningkatan pemahaman tafsir Al Qur an siswa kelas X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel

## **KAJIAN PUSTAKA**

## 1. Pembelajaran Tafsir Al Quran

Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim yang berfungsi sebagai huda (petunjuk) baik secara khusus bagi orang bertaqwa ataupun manusia pada umumnya seperti disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 2 dan 185 yang Artinya: Itulah al-Kitab (al-Qur'an), tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (QS. al-Baqarah: 2) ۞: Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk-petunjuk itu serta pembeda antara yang haq dan yang batil... (QS. al-Baqarah: 185) Kedua ayat ini menunjukkan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk, bahkan tidak hanya petunjuk, tetapi juga penjelasan dan pembeda bagi manusia antara kebenaran dan kebatilan.

Dalam proses pembelajaran tafsir hendaknya seorang pendidik memfokuskan pada menjelaskan petunjuk yang terdapat dalam ayat yang dibahas, bukan pada hafalan terjemah kosakata ayat. Ketika peserta didik diarahkan untuk menghafal dan mengucapkan kembali kosakata ayat beserta terjemahannya seperti yang terlihat dari buku-buku pelajaran al-Qur'an Hadis siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Agama antara lain yang ditulis oleh Niswatul Khoiriyah (2019), Abdul Jalil (2019) dan Nawawi Syahid, Mustam, Abdul Hamid (2014).

Hal di atas menjadikan peserta didik tidak fokus pada petunjuk yang terkandung dari ayat yang dibahas, karena beban peserta didik bertambah, tidak hanya berusaha memahami makna ayat-ayat al-Qur'an, tetapi membaca al-Qur'an sesuai tajwid dan menghafalkannya. Menurut penulis materi tajwid dan hafalan ayat dapat dimuat pada mata pelajaran yang lain, misalnya BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) dan Tahsin Tahfizh. Memfokuskan pada pengungkapan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang dibahas akan lebih memudahkan peserta didik untuk memahami dan mengingat maksud ayat al-Qur'an yang dikaji. Dengan demikian akan mengantarkannya pada mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tafsir juga harus dilakukan secara bertahap, mulai dari sekolah dasar, menengah, menengah atas sampai perguruan tinggi, yang pada tiap jenjangnya perlu dirumuskan sesuai karakter dari subyek (peserta didik). Materi tafsir yang bisa diberikan kepada siswa, maka dapat diberikan terlebih dahulu. Adapun materi yang tafsir yang membutuhkan penalaran lebih dan mendalam disiapkan untuk diberikan ketika sudah di perguruan tinggi. Dengan demikian, bertahap adalah landasan penting dalam pembelajaran tafsir, mengingat cakupan tafsir sangat luas, tema yang terkandung di dalamnya pun sangat beragam, maka seorang pendidik perlu menyiapkan tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa. Terutama dari segi kontennya. Sebagaimana nanti akan dibahas pada bagian materi pembelajaran tafsir. Terkait hal ini al-Qathan mengemukakan bahwa prinsip bertahap dalam mengkaji al-Qur'an akan lebih membantu dalam menghafal, memahami, merenungkan dan mengamalkan petunjuk al-Qur'an. (al-Qathan, 2000: 112)

## 2. *Project Based learning (PjBL )*

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning = PjBL ) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai

bentuk hasil belajar. PjBL adalah model atau metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyekdirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Proyek terurai menjadi beberapa jenis. Stoller (2006) mengemukakan tiga jenis proyek berdasarkan sifat dan urutan kegiatannya, yaitu: (1) proyek terstruktur, ditentukan dan diatur oleh guru dalam hal topik, bahan, metodologi, dan presentasi; (2) proyek tidak terstruktur didefinisikan terutama oleh siswa sendiri; (3) proyek semi-terstruktur yang didefinisikan dan diatur sebagian oleh guru dan sebagian oleh siswa.

Melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa akan berlatih merencanakan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan menampilkan atau melaporkan hasil kegiatan. pada siswa dalam kegiatan pemecahan masalah terkait dengan Proyek dan tugas-tugas bermakna lainnya. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat memberi peluang pada siswa untuk bekerja, mengkonstruk tugas yang diberikan guru yang pada puncaknya dapat menghasilkan produk karya siswa.

Bentuk aktivitas proyek terdiri dari (1) Proyek produksi yang meli batkan penciptaan seperti buletin, video, program radio, poster, laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, brosur, menu banquet, jadwal perjalanan, dan sebagainya; (2) Proyek kinerja seperti pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran makanan atau fashion show ; (3) Proyek organisasi seperti pembentukan klub, kelompok disku-si, atau program-mitra percakapan. Lebih lanjut, menurut Fried-Booth (2002) ada dua jenis proyek yaitu (1) Proyek skala kecil atau sederhana yang hanya menghabiskan dua atau tiga pertemuan. Proyek ini hanya dilakukan di dalam kelas; (2) Proyek skala penuh yang membutuhkan kegiatan yang rumit di luar kelas untuk menyelesaikannya dengan rentang waktu lebih panjang.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa agar memiliki kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi serta membantu dalam penyelidikan yang mengarah pada penyelesaian masalah masalah nyata adalah *Project Based learning* (PjBL ) atau pembelajaran berbasis proyek (Turgut, 2008). *Project Based learning* (PjBL ) dapat menstimulasi motivasi, proses, dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan masalah-masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu pada situasi nyata

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) sebagai berikut.

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar (Start With the Essential Question).  
Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik .
- 2) Mendesain perencanaan proyek (Design a Plan for the Project).  
Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik ..
- 3) Menyusun jadwal (Create a Schedule)  
Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek..

- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (Monitor the Students and the Progress of the Project)  
Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek..
- 5) Menguji hasil (Assess the Outcome)  
Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar..
- 6) Mengevaluasi pengalaman (Evaluate the Experience)  
Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan..

### **3. Pemahaman Materi**

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). W.S Winkel mengambil dari taksonmi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3 kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan (Nana Sudjana, 1992: 24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Sejalan dengan pendapat diatas, (Suke Silversius, 1991 : 43-44) menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu : (1) menerjemahkan (translation), pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (translation), arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata –kata kedalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan, (2) menginterpretasi (interpretation), kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, (3) mengekstrapolasi (Extrapolation), agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

### **PENELITIAN TERKAIT**

- 1) Muh. Dahlan Thalib . 2021. *Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an* Institut Agama Islam Negeri Parepare, Al-Qur'an dalam mengerahkan pendidikannya kepada makhluk manusia menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Qur'an selalu mengarah pada jiwa, akal, dan raga manusia. Metode pendidikan dan pembelajaran yang dapat dijadikan hudan dalam Al-Qur'an dapat diidentifikasi dalam metode deduktif, induktif, diskusi, tanya jawab, metode kisah atau bercerita, discovery and inquiry, suri teladan, dan problem solving. Al-Qur'an memang benar bahwa masih banyak dan terdapat adanya bidang-bidang dimana jangkauan ilmu pengetahuan manusia terbatas, seperti hal ruh, hari kiamat, dan sebagainya.
- 2) Hadi Nur Taufiq . 2020. *Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Metode Tafsir Tematik Bagi Guru TPQ Di Kota Malang*. Pendekatan tafsir tematik terbilang baru dan asing dalam proses pembelajaran Al-Qur'an karena kurangnya ahli dan pengetahuan tentang mata pelajaran tersebut. Namun, pendekatan tersebut justru menawarkan solusi yang cepat dan efektif dalam perspektif Al Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan ini layak diterapkan untuk menggantikan cara lama yang memberikan kemudahan bagi para guru pendidikan Islam dan komunitas Al-Qur'an untuk memahami wahyu Allah.
- 3) Nurdin . 2020. *Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Bagi Pendidik Era Milenial*. BDK Provinsi Aceh ' Tujuan penelitian ini adalah mengetahui berbagai metode mendidik berdasarkan Al-Qur'an serta mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan khususnya bagi guru era milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka, analisis ayat-ayat al-qur'an. Dan hasil yang diperoleh merupakan hasil kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka-angka. Laporan penelitian tersebut berupa kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian. Temuan dalam penelitian adalah dalam Al-Quran terdapat beberapa metode dalam mengajar dan mendidik yang sangat efektif dan efisien untuk diterapkan oleh pendidik era milenial, metode tersebut telah terbukti keampuhannya di dunia pendidikan, yaitu melalui metode Bilhikmah, AlMau'izah Hasanah, Al-Jadil Dan Al-Layyinah sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat An-nahl ayat 125. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jarang para pendidik, orang tua mengetahui dan mengimplementasikan metode mendidik sebagaimana terdapat dalam AlQur'an sehingga menghasilkan generasi yang jauh dari Al-Qur'an.
- 4) Satriani. 2022. *Rancangan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Project Based Learning pada Madrasah Ibtidaiyah Satriani Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia* .. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu rancangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis Project Based Learning pada Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka. Analisis data dengan mengkaji literatur berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang terkait Project Based Learning dan pembelajaran Al-Qur'an Hadis serta dokumen Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Rancangan

pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis Project Based Learning pada Madrasah Ibtidaiyah dituangkan dalam bentuk RPP yang telah disederhanakan dan disesuaikan dengan materi Al-Qur'an Hadis dan sintaks/langkah-langkah dalam model pembelajaran Project Based Learning yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- 5) Ahmad Syaifulloh . 2017. *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Sebagai komponen ilmu, metode dapat mengantarkan suatu proses pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikannya dengan cepat dan tepat. Hal ini akan terjadi bila mana metode pendidikan dan pengajaran ini sejalan dengan substansi dan tujuan. Maka dari itu seorang pendidik harus menguasai banyak metode pembelajaran, sehingga ia dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam dunia pendidikan Islam, proses dan tujuan pendidikan hendaklah sesuai dengan al-Quran dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam. Dalam ke dua sumber hukum tersebut pastilah terdapat landasan yang kuat tentang metode pendidikan, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah dan mendidik umat Islam. Melalui kajian tafsir tematik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode pendidikan yang terdapat dalam al-Quran, serta menggali hadits-hadits yang relevan dengan metode tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan dalam al-Quran di antaranya : metode bercerita (QS. Huud ayat 120), metode tanya jawab (QS. al-Baqarah ayat 189), metode hikmah, nasehat, diskusi (QS. an-Nahl ayat 125), dan metode demonstrasi (QS. al-Kahfi ayat 77).

## **METODOLOGI**

### **1. Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTK) ini mengambil lokasi di MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsei. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif, artinya didasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian. Selanjutnya Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajagan dan penilaian lapangan. Penjajagan ini akan terlaksana dengan baik apabila sebelumnya peneliti sudah mempunyai gambaran umum mengenai keadaan dan semua hal yang relevan dengan sasaran penelitian. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama (enam bulan) pada Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023

### **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian terdiri dari jaringan informan untuk menjadi subyek pengumpulan data penelitian. Untuk menjaring informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini dilakukan pemilihan informan atau responden. Pemilihan responden didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain, informan tersebut benar-benar mengetahui, berkaitan, dan atau menjadi pelaku dalam proses kegiatan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di kelas X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsei Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi

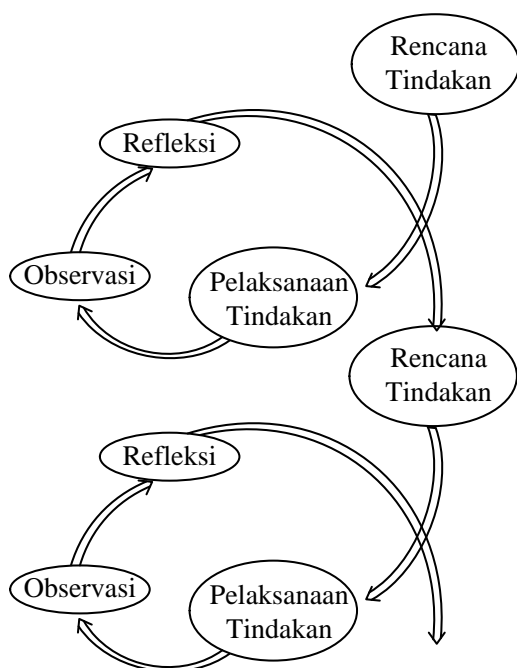
subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa, Pengawas sekolah kolega juga dan guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini . Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan klinis dalam penelitian ini .

### 3. Prosedur Penelitian

Adapun penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTK ) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Menurut Direktorat Tendik (2008) Langkah – Langkah PTK terdiri atas empat tahap, yaitu *planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap PTK dapat dilihat pada gambar berikut:

- 1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
- 2) Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian.
- 3) Pengamatan dilakukan waktu guru dibombing menggunakan komputer. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah/madrasah. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.
- 4) Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati, 2008:69). Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai aspek , mengembangkan perencanaan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Pada setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument bimbingan setelah belajar. Alur Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.1. Langkah PTK (Kemmis dan McTaggart)**

#### 4. Kehadiran Peneliti

PTK ini dengan pendekatan kuantitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai observer, perencana, pelaksana, pengumpul, dan bersama-sama guru pengamat menganalisa, menafsir, mengevaluasi hasil observasi dari data yang telah dikumpulkan setiap siklus pembelajaran. \cana yang telah disusun, atau mengacu pada program sekolah tentang literasi. Dalam hal ini peneliti sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam di sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel .

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalannya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration*(penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

##### 1).Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini ,cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang PJBL dengan menggunakan

model ini. Bertindak sebagai responden adalah siswa kelas X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsei .

## **2). Observasi**

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Pembelajaran PJBL pada siswa kelas X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsei peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka. Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian.

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau sipervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan Pembelajaran PJBL .

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

## **3). Diskusi dan Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

## **4). Dokumentasi**

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

## 6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

### 1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

### 2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002).

Data tentang Pembelajaran PJBL dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

### 3). Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual.

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Dalam hal tersebut di atas langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Peneliti berusaha efektif, melakukan pengamatan secara berulang tentang aspek-aspek yang diteliti secara cermat, aktual, terinci dan mendalam. Pemanfaatan waktu keikutsertaan semaksimal mungkin, efisien dan efektif.
- 2) Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- 1) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- 3) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- 4) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

## 8. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari indikator kuantitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada peningkatan ketrampilan guru menerapkan budaya literasi dalam pembelajaran di MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel . Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah mengalami peningkatan dalam kemampuan menafsirkan Al Quran ayat tertentu.. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % responden dari siswa kelas X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel telah mengakui secara valid dalam pengisian instrumen dengan hasil minimal mencapai hasil 75 %

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Siklus I

Sebelum melaksanakan PTK dengan menerapkan metode PJBL , terlebih dulu peneliti melakukan pra siklus, yakni wawancara dengan Kepala Sekolah dan pemantauan awal melakukan pra siklus untuk mengidentifikasi permasalahan – permasalahan yang ada pada saat berlangsungnya proses pembelajaran tafsir Al Qur an siswa kelas X Mia di MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel . Pemantauan dilaksanakan dengan melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru Temuan awal hasil wawancara pra siklus dengan kepala sekolah diperoleh hasil dan pemantauan dari guru yang di pantau semuanya belum menggunakan pendekatan PJBL dalam langkah langkah kegiatan pelaksanaan pembelajarannya sehingga peneliti akan melakukan rencana perbaikan pembelajaran dengan pendekatan PJBL

Prosedur pembelajaran dalam PTK ini berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: pertemuan pendahuluan, tahap observasi dan pertemuan balikan.

(1) Pertemuan Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti sebagai sebagai peneliti PTK dan Guru pada MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel bersama-teman Guru membicarakan rencana tentang PJBL yang akan dipraktikan dalam pembelajaran yang akan diobservasi .. Pada oertemuan pendahuluan peneliti bersama-guru kolegamembicarakan rencana tentang pelaksanaan PJBL yang akan dipraktikan dalam pembelajaran.. Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang RPP, metode PJBL , bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. yang akan diobservasi dan dicatat selama pembelajaran berlangsung.

(2) Tahap Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran tafsir Al Qur an siswa kelas X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng lebih difokuskan pada praktek model PJBL . Guru kolega mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pemnbelajaran diperankan oleh peneliti sebagai guru. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran leboh difokuskan pada praktek langkah langkah PJBL sesuai dengan teori sebagai acuan.

Tahap 1 : Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

Tahap 2 : Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Observer mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran..

(3) Refleksi

Dalam kegiatan refleksi pada PTK ini berbagai masalah pelaksanaan PJBL serta cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah

dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan PJBL . Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi PJBL berikutnya.

Peneliti berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis.

Kelebihan siklus I yang diuraikan berikut ini didasarkan pada data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan instrumen wawancara dan instrumen kualitatif lainnya yang tidak dibahas dalam buku ini. Kebaikan tersebut antara lain :

- 1) Partisipasi siswa saat dalam belajar tafsir Al-Qur an melalui PJBL sudah mulai nampak jika dibandingkan sebelumnya dalam belajar tafsir Al-Qur an.
- 2) Siswa disiplin mengerjakan tugas kelompok.
- 3) Siswa nampak bergembira selama mengikuti pembelajaran tafsir Al-Qur an dengan PJBL .
- 4) Upaya peneliti dan koleganya memfasilitasi berlangsungnya cukup bagus.
- 5) Siswa secara kolaboratif mulai belajar tafsir Al-Qur an walaupun hasilnya belum maksimal.
- 6) Mulai kelihatan bahwa siswa secara berkala melakukan refleksi dalam pembelajaran.
- 7) Siswa mulai meningkat motivasi dalam belajar tafsir Al-Qur an.
- 8) Sebagian siswa mulai meningkat kemampuan dalam belajar tafsir Al-Qur an

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai PJBL yang diakui siswa pada siklus kedua dengan skor 1 sampai 100..

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1.	Perencanaan <b>PJBL</b>	63	Cukup
2.	Strategi PJBL	74	Baik
3.	Metode PJBL	72	Cukup
4.	Media PJBL	67	Cukup
5.	Bahan ajar PJBL	69	Cukup
6.	Evaluasi Sikap	62	Cukup
7.	Evaluasi pengetahuan	71	Baik
8.	Evaluasi Keterampilan	73	Baik
	<b>Rata rata</b>	<b>67,4</b>	Cukup

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rta-rata masing-masing komponen pelaksanaan PJBL , yakni 67,4 pada katagori Cukup berarti belum memenuhi target indikator ketercapaian dari PTK ini.

Berdasarkan analisis data kuantitatif tersebut di atas, diketahui kelemahan pelaksanaan pembelajaran selama siklus I antara lain :

- 1) Banyaknya tugas dalam LKS yang harus diselesaikan oleh siswa.
- 2) Sebagian besar Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam belajar tafsir Al-Qur an melalui diskusi. Dalam PjBL
- 3) Tidak semua peserta didik bisa aktif dala pembelajaran melalui kerja kelompok.

- 4) Nilai laporan hasil observasi dalam pembelajaran selama siklus I nilainya masih dibawah 70, dan belum tuntas ( hanya 12 % yang tuntas ).

Berdasarkan pada analisis data dan interpretasinya selama siklus I, maka perlu adanya perencanaan perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang terdiri dari :

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa dalam diskusi, presentasi, dan penyusunan laporan.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi dan presentasi.
- 3) Kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan belum merata.
- 4) Menyederhanakan LKS sesuai dengan alokasi waktu pengerjaannya
- 5) Memberi pendalaman tentang cara penyusunan laporan.

## 2. Hasil Siklus 2

Dari hasil pelaksanaan PTK pada siklus 1 menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan siklus 2. Pelaksanaan PTK pada siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu: ..

### (4) Pertemuan Pendahuluan

Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang refisi perbaikan RPP berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan metode PJBL , bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. yang digunakan.

### (5) Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan.. Observer mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2 dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki.

### (6) Refleksi

Dalam refleksi siklus 2 ini dibahas faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek PJBL siklus 2 . Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan pelaksanaan PJBL berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti, dan para observer disimpulkan bahwa praktek pelaksanaan PJBL pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai PJBL yang diakui siswa pada siklus kedua dengan skor 1 sampai 100..

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1.	Perencanaan <b>PJBL</b>	83	Baik
2.	Strategi PJBL	94	Sangat Baik
3.	Metode PJBL	82	Baik
4.	Media PJBL	87	Baik
5.	Bahan ajar PJBL	89	Baik
6.	Evaluasi Sikap dalam	83	Baik

7.	Evaluasi pengetahuan	81	Baik
8.	Evaluasi Keterampilan	83	Baik
	<b>Rata rata</b>	<b>85,30</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rata-rata masing-masing komponen pelaksanaan PJBL , yakni 85,30 termasuk katagori Baik berarti sudah memenuhi target indikator ketercapaian dari PTK ini.

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Sebagian besar siswa mampu aktif dalam PJBL
  - 2) Guru lebih inovatif dalam PJBL .
  - 3) Nilai PJBL dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 85,30 berarti di atas 75, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian.
  - 4) Guru lebih terampil dalam PJBL di MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel
  - 5) Guru menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan teori untuk diimplementasikan dalam PJBL .
- 6) Berdasarkan hasil analisis data PTK tentang pelaksanaan PjBL dalam pembelajaran Tafsir Al Qur-an siswa kelas X Mia MA Muhammadiyah Bantaeng ini berikut ketuntasannya sebagai berikut :

Kegiatan Supervisi Klinis	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Ketuntasan Siklus I	Ketuntasan Siklus II
Perencanaan Pembelajaran	67,30	87, 36	12,50 %	97,5%
Pelaksanaan Pembelajaran i	67,50	63,865	25 %	100%
Evaluasi	66,275	85,35	20%	100%

## PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil PTK ini, peneliti berusahamembahas hasil penelitian dengan berpedoman pada teori teori pendukung. Peneliti berusaha memberikan penjelasan secara kualitatif dari data yang dimiliki oleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, dan keterlibatan peneliti menjadi dalam penelitian ini :

Dalam penelitan ini peneliti bermaksud melaksanakan model PjBL dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an agar siswa lebih mampu dan istiqomah dalam belajar Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan kadar ketaqwaannya ke hadirot Alloh SWT dengan rasa senang mereka belajar Al-Qur'an. Hal ini seperti yang diwahyukan Allah dalam Surat Al-Ahqaf ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : . Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.

Tafsir adalah buah pemahaman Al-Quran yang diungkapkan, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Pada hakikatnya tafsir adalah jembatan antara teks Al-Quran yang sudah baku dengan kehidupan yang terus berkembang. Penafsiran Al-Quran adalah upaya mendialogkan idealitas Al-Quran dengan realitas historis kehidupan dalam rangka menghilangkan kesenjangan antara keduanya.

Pembelajaran tafsir Al-Quran adalah kelanjutan dari pembelajaran Al-Quran yang diselenggarakan melalui pendidikan formal maupun non-formal, baik pada pendidikan tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Pembelajaran tafsir Al-Quran akan efektif apabila dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, didukung penguasaan materi dan metode pembelajaran yang optimal. Pembelajaran Tafsir Al-Quran tersebut didukung dengan kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya ke dalam bahasa Indonesia.

Sebagaimana pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, pembelajaran tafsir Al-Quran pada lembaga pendidikan formal niscaya dilakukan secara bertahap dan berjenjang dengan prioritas materi ajar tertentu. Secara garis besar, prioritas bahan ajar tafsir Al-Qur'an adalah pesan-pesan Al-Qur'an tentang pokok-pokok ajaran Islam, yakni akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak.

Pembelajaran tafsir juga harus dilakukan secara bertahap, mulai dari sekolah dasar, menengah, menengah atas sampai perguruan tinggi, yang pada tiap jenjangnya perlu dirumuskan sesuai karakter dari subyek (peserta didik). Materi tafsir yang bisa diberikan kepada siswa, maka dapat diberikan terlebih dahulu. Adapun materi yang tafsir yang membutuhkan penalaran lebih dan mendalam disiapkan untuk diberikan ketika sudah di perguruan tinggi. Dengan demikian, bertahap adalah landasan penting dalam pembelajaran tafsir, mengingat cakupan tafsir sangat luas, tema yang terkandung di dalamnya pun sangat beragam, maka seorang pendidik perlu menyiapkan tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa. Terutama dari segi kontennya. Sebagaimana nanti akan dibahas pada bagian materi pembelajaran tafsir. Terkait hal ini al-Qathan mengeaskan abahwa prinsip bertahap dalam mengkaji al-Qur'an akan lebih membantu dalam menghafal, memahami, merenungkan dan mengamalkan petunjuk alQur'an. (al-Qathan, 2000: 112)

Berdasarkan hasil penelitian . setelah siswa mengikuti PjBL dalam belajar tafsir Al-Qur'an sebagai upaya peningkatan kualitas ibadah yang lebih istiqomah. Dalam PTK ini siswa merasa mendapat dalam pengalaman dan keterampilan baru. Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning. PjBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/ sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. PjBL adalah model atau metode belajar yang berfokus pada masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk memecahkan permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) sebagai berikut.

1) Penentuan pertanyaan mendasar (*Start With the Essential Question*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi dasar dan memberi motivasi peserta didik dalam melakukan aktivitas ibadah,

khususnya di luar sekolah. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik .

2) Mendesain perencanaan proyek (*Design a Plan for the Project.*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik . Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek ibadah tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3) Menyusun jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek ibadah yang berpedoman pada LKI . Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Guru secara kolegial dalam supervisi kolegial bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses, termasuk memberikan surat izin untuk melakukan proyek ibadah. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik . Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting. Dalam memonitor ini bisa secara Daring maupun Luring.

5) Menguji hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar ibadah, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing peserta didik dalam ibadah dengan media LKI , memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik , membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek ibadah yang sudah dijalankan dan dilaporkan dalam LKI . Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek ibadah. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran ibadah, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran ibadah untuk meningkatkan ketaqwaannya.

Dalam penelitian ini kami sebagai peneliti semakin menyadari bahwa untuk melaksanakan PjBL terlebih dahulu memahami semua perangkat , sehingga pelaksanaan bisa berjalan lebih lancar, efektif dan efisien. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menyusun rencana sebagai acuan dan pelaksanaan pembelajaran. Media LKI yang dikembangkan pada model ini dianggap sebagai komponen dominan yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ibadah.

Sebagian besar peserta didik dan guru merasakan bahwa pelaksanaan PjBL dalam belajar tafsir Al- Qur'an dirasakan sebagai pemendu dan pemantik anak untuk rajin beribadah , lebih istiqomah dalam menggapai ridzo Allah. Peserta didik juga merasa mendapatkan ilmu dari gurunya dan dari narasumber di lapangan ( para Ustadz). Tentu saja ini sebagai bagian jalan menuju SurgaNya .Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju Surga." HR Muslim, 2699)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaa PjBL dalam pembelajaran pemahaman tafsir Al Qur an siswa kelas X Mia di MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel dilakukan sesuai langkah yang berdasarkan teori. Dalam PTK ini dilakukan dengan langkah : : (1) Perencanaan pembelajaran , (2) Observasi Pelaksanaan pembelajaran, dan (3) Refleksi.
- 2) Pelaksanaan PjBL dapat meningkatkan hasil belajar tafsir Al- Qur'an siswa kelas X Ma di MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel . Hal ini dibuktikan dengan kenaikan skor dari siklus 1 ke siklus 2 dari 67,40 menjadi 85,30.

### **2. Saran**

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan PjBL dapat digunakan sebagai sarana membantu guru dalam pembelajaran Agama Islam yang lain dalam upaya peningkatan sikap dan keterampilan beribadah.
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an.
- 3) Sudah waktunya Guru MA Muhammadiyah Bantaeng Sulsel berusaha untuk melakukan pengembangan media yang lain yang bersifat kontekstual.
- 4) Perlu terus ada upaya peningkatan keimanan , amal shaleh dalam upaya peningkatan ketaqwaan pada Allah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Majid Khon, 2011. *Praktikum Qiro'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qiro'at Ashim* dari Hafash (Jakarta: Amzah,

- Abdul Majid. 2006. Perencanaan Pembelajaran Bandung: Remaja Rosdakarya, . .
- Ahmad Syaifulloh . 2017. Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). STAI Khozinatul Ulum Blora . <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/132-Article%20Text-268-2-10-20171209.pdf>
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Divya Rizkiyani . 2020. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis E-Modul Di Smk Negeri 1 Sukaluyu Cianjur .
- E.Mulyasa, 2007. Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013. (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- E.Mulyasa. (2009).Menjadi GuruProfesional.Bandung:PT.RemajaRosdakarya
- Hadi Nur Taufiq . 2020. Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Metode Tafsir Tematik Bagi Guru TPQ Di Kota Malang. <https://media.neliti.com/media/publications/220739-none.pdf>.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press
- M. Ngalim Purwanto. 2006. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muh. Dahlan Thalib . 2021. Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an Institut Agama Islam Negeri Parepare, Jurnal Pendidikan Islam Al Islah. <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/1961-Article%20Text-4753-1-10-20211227.pdf>.
- Muhaimin dkk, 2001. Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Noeng Muhadjir, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin
- Nurdin . 2020. Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Bagi Pendidik Era Milenial. BDK Provinsi Aceh <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/4594-9697-1-SM.pdf>.
- Oemar Hamalik. 2007. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara,.
- Said Agil Husain Al-Munawar. 2002. Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki .Jakarta: Ciputat Press.
- Satriani. 2022. Rancangan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Project Based Learning pada Madrasah Ibtidaiyah Satriani Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia . Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022 Halm 3515 - 3524 <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Zainal Arifin, 2016. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, .